

TRADISI KETUWINAN PADA HARMONI SOSIAL DI KALANGAN MASYARAKAT DESA SARIREJO, KECAMATAN KALIWUNGU

Syah Bunaya Nur Ana'im¹, Natal Kristiono²

^{1, 2}Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email: iscoupil@students.unnes.ac.id

Article History

Received: 16-05-2026

Revision: 04-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 10-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the role of the Ketuwinan tradition in maintaining social harmony in the Sarirejo Village community and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. This study uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data were obtained through in-depth interviews with community leaders, indigenous residents, and immigrants, and supported by secondary data in the form of related literature and documents. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing to gain a deep understanding of the community's social practices. The results of the study indicate that the Ketuwinan tradition is still consistently implemented as a hereditary tradition that contains the values of tolerance, solidarity, and togetherness. This tradition plays an important role in strengthening social relations between residents, both indigenous and immigrant communities. Although there are differences in participation levels, this condition does not cause social conflict due to the existence of mutual respect in community life. Supporting factors for this tradition include collective awareness, community openness, and the value of togetherness, while inhibiting factors include workload, limited time, and psychological factors. The research findings indicate that the Ketuwinan tradition can be a model for strengthening social harmony in the community amidst ongoing social change.

Keywords: Ketuwinan Tradition, Social Harmony, Rural Community, Heterogeneous Society

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Ketuwinan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Desa Sarirejo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, warga asli, dan pendatang, serta didukung oleh data sekunder berupa literatur dan dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan masih dilaksanakan secara konsisten sebagai tradisi turun-temurun yang mengandung nilai toleransi, solidaritas, dan kebersamaan. Tradisi ini berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga, baik masyarakat asli maupun pendatang. Meskipun terdapat perbedaan tingkat partisipasi, kondisi tersebut tidak menimbulkan konflik sosial karena adanya sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat. Faktor pendukung tradisi ini meliputi kesadaran kolektif, keterbukaan masyarakat, dan nilai kebersamaan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan faktor psikologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan dapat menjadi model penguatan harmoni sosial masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Kata Kunci: Tradisi Ketuwinan, Harmoni Sosial, Masyarakat Desa, Masyarakat Heterogen

How to Cite: Ana'im, S. B. N & Kristiono, N. (2026). Tradisi Ketuwinan pada Harmoni Sosial di Kalangan Masyarakat Desa Sarirejo, Kecamatan Kaliwungu. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1714-1725. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5814>

PENDAHULUAN

Tradisi lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sosial dalam menjaga keteraturan serta keharmonisan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat yang majemuk, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi media untuk membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Tradisi ini merupakan praktik sosial masyarakat dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan saling berbagi makanan antarsesama warga. Praktik tersebut tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa solidaritas, yaitu hubungan antarindividu atau kelompok yang dibangun atas dasar rasa kebersamaan dan kepercayaan bersama (Arditama & Lestari, 2020).

Tradisi lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan, integrasi, dan keharmonisan kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Di tengah arus modernisasi dan mobilitas penduduk yang semakin tinggi, keberadaan tradisi lokal menghadapi tantangan karena perubahan struktur sosial masyarakat berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal (2024) menunjukkan bahwa perkembangan kawasan industri di Kabupaten Kendal telah mendorong peningkatan mobilitas penduduk dan pertumbuhan jumlah pendatang di beberapa wilayah penyangga industri, termasuk Kecamatan Kaliwungu. Kondisi ini menciptakan masyarakat yang semakin heterogen dari segi sosial, budaya, dan ekonomi sehingga memerlukan mekanisme sosial yang mampu menjaga kohesi dan harmoni masyarakat. Dalam konteks tersebut, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun solidaritas dan memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat adalah tradisi Ketuwinan di Desa Sarirejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan saling berbagi makanan antarsesama warga. Praktik tersebut tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kebersamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial masyarakat (Arditama & Lestari, 2020). Keberadaan Desa Sarirejo yang berada di kawasan dekat industri menyebabkan interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang semakin intensif. Dalam situasi tersebut, tradisi Ketuwinan berpotensi menjadi

media integrasi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam aktivitas kolektif yang memperkuat rasa saling percaya dan toleransi. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip persatuan dalam keberagaman yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Iriansyah & Hardiyanto, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi dalam membangun kohesi sosial masyarakat. Setiyawan (2020) menemukan bahwa tradisi Gugur Gunung mampu memperkuat kerja sama dan hubungan sosial antarwarga. Hammidah (2011) menunjukkan bahwa tradisi Ngarot berperan dalam meningkatkan solidaritas sosial dan mengurangi kecenderungan individualisme. Sementara itu, Madani et al. (2024) menegaskan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai instrumen pemelihara harmoni pada masyarakat multikultural. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada fungsi tradisi dalam masyarakat yang relatif homogen dan belum secara khusus mengkaji peran tradisi lokal dalam menjaga harmoni sosial pada masyarakat yang mengalami perubahan struktur sosial akibat meningkatnya arus migrasi dan heterogenitas penduduk. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif fungsionalisme struktural dan modal sosial untuk menjelaskan mekanisme tradisi dalam membangun kohesi sosial masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran tradisi Ketuwinan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Desa Sarirejo melalui perspektif fungsionalisme struktural dan modal sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan tradisi tersebut di tengah dinamika masyarakat yang semakin heterogen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi untuk memahami makna budaya, nilai-nilai sosial, dan praktik tradisi Ketuwinan sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Desa Sarirejo. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam cara masyarakat memaknai, mempertahankan, dan menjalankan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, tradisi Ketuwinan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang merefleksikan nilai solidaritas, toleransi, kebersamaan, dan harmoni sosial yang hidup dalam masyarakat (Creswell, 2018). Subjek penelitian dipilih secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, warga asli, dan pendatang (anak kos) yang memiliki keterlibatan maupun pemahaman terhadap tradisi Ketuwinan. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang relevan mengenai makna budaya dan fungsi sosial tradisi dalam kehidupan masyarakat (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap tradisi Ketuwinan. Wawancara difokuskan pada pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi, bentuk interaksi yang terbangun melalui pelaksanaannya, serta peran tradisi dalam menjaga hubungan sosial antara warga asli dan pendatang. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjelaskan bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai mekanisme budaya dalam membangun kohesi dan harmoni sosial masyarakat. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data untuk menemukan tema-tema budaya, nilai sosial, dan makna yang muncul dari praktik tradisi Ketuwinan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder berupa dokumentasi dan literatur yang relevan (Patton, 2015).

HASIL

Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di Desa Sarirejo hingga saat ini masih berlangsung secara konsisten dan memperoleh partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bagian dari peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui kegiatan saling berbagi makanan antarwarga (Hamzah, 2022). Masyarakat memaknai tradisi Ketuwinan tidak hanya sebagai kegiatan seremonial keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran kolektif yang kuat dalam mempertahankan nilai kebersamaan sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Sarirejo, Bapak Sukmono, yang menyatakan bahwa:

“Praktis untuk pelaksanaan tradisi tidak ada suatu tantangan atau halangan karena ini merupakan tradisi dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi. Sertu contoh pada saat awal- awal saya termasuk pendatang ditahun 80-an itu saya datang kesini sudah ada dan sampai sekarang masih tetap lestari, masih tetap dilaksanakan secara otomatis oleh warga”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan telah mengalami proses institusionalisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga pelaksanaannya berlangsung secara alami tanpa memerlukan aturan formal maupun struktur organisasi khusus. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan keteraturan masyarakat melalui pola perilaku yang terus direproduksi secara kolektif. Tradisi yang dilakukan secara berulang mampu membentuk norma sosial yang diterima bersama sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mempertahankannya. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi Ketuwinan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek budaya, tetapi juga oleh adanya internalisasi nilai sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Praktik saling berbagi makanan dalam tradisi Ketuwinan mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Sarirejo. Tradisi ini diawali dengan persiapan makanan oleh setiap keluarga menjelang peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Makanan yang dibagikan umumnya berupa nasi berkat, jajanan tradisional, aneka lauk-pauk, buah-buahan, atau makanan khas yang telah dikemas untuk kemudian diberikan kepada tetangga, kerabat, maupun warga sekitar. Setelah makanan disiapkan, anggota keluarga, termasuk anak-anak dan remaja, turut berpartisipasi dengan mengantarkan makanan dari rumah ke rumah. Proses tersebut menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan warga saling berkunjung, berkomunikasi, dan mempererat hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi Ketuwinan tidak hanya diwujudkan melalui pemberian makanan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam menjaga kelangsungan tradisi, membantu tetangga yang membutuhkan persiapan, serta menerima dan menghargai pemberian dari warga lain. Selama tradisi berlangsung, terjadi pola interaksi sosial yang bersifat timbal balik (*reciprocal interaction*), di mana warga saling memberi, menerima, dan membalas kebaikan dalam suasana kekeluargaan. Interaksi tersebut berlangsung tanpa memandang status sosial, tingkat ekonomi, usia, maupun latar belakang asal-usul warga. Kondisi ini memperkuat rasa saling percaya (*trust*), solidaritas, dan kebersamaan yang menjadi unsur penting dalam pembentukan modal sosial masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiyawan (2020) yang menyatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat kohesi sosial dan kerja sama antarwarga. Selain itu, Hammidah (2011) menjelaskan bahwa praktik budaya kolektif mampu menjadi benteng terhadap berkembangnya sikap individualisme di tengah perubahan sosial masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak seluruh warga, terutama sebagian pendatang, dapat berpartisipasi secara aktif karena keterbatasan waktu, kesibukan

pekerjaan, atau belum memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan masyarakat setempat. Namun, kondisi tersebut tidak menimbulkan konflik karena masyarakat tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, tradisi Ketuwinan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat integrasi dan harmoni masyarakat di tengah meningkatnya heterogenitas sosial akibat arus pendatang.

Peran Tradisi Ketuwinan dalam Menjaga Harmoni Sosial

Tradisi Ketuwinan memiliki peran yang penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat Desa Sarirejo. Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai sosial seperti toleransi, solidaritas, dan kebersamaan tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini. Meskipun tidak semua individu berpartisipasi secara langsung, hubungan sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik tanpa adanya konflik yang berarti. Sikap toleransi masyarakat terlihat dari keterbukaan warga asli terhadap pendatang, terutama dalam konteks pelaksanaan tradisi. Warga tidak mewajibkan pendatang untuk ikut serta, serta tidak memberikan tekanan sosial bagi individu yang tidak berpartisipasi. Hal ini didasarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu warga asli (Bpk. Roy) ketika membahas tentang bagaimana jika para pendatang yang tinggal disekitar rumahnya ingin mengikuti atau berhalangan untuk mengikuti tradisi Ketuwinan, diungkapkan bahwa:

“Ya malah kita sambut dengan tangan terbuka. Malah mereka bisa berbaur. Apakah kita memaksa? Enggak kan? Jadi sesuai dengan kepribadianya masing-masing saja.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap terbuka dan menghargai perbedaan kondisi individu. Ketidakterlibatan sebagian warga tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan sosial yang baik, sehingga suasana kehidupan masyarakat tetap berjalan secara harmonis. Nilai solidaritas dalam tradisi Ketuwinan tidak hanya tercermin melalui kegiatan berbagi makanan, tetapi juga melalui terbentuknya rasa saling memiliki dan tanggung jawab moral antarwarga. Meskipun dilakukan secara sukarela, masyarakat memiliki kesadaran bersama untuk berpartisipasi karena tradisi ini dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sosial yang harus dijaga dan dilestarikan.

Praktik berbagi makanan juga menciptakan hubungan timbal balik (*reciprocity*) antarwarga. Pemberian makanan tidak hanya bermakna sebagai berbagi rezeki, tetapi juga sebagai simbol perhatian, penghormatan, dan upaya menjaga hubungan baik. Melalui interaksi tersebut, tumbuh rasa saling percaya dan kebersamaan yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Selain itu, tradisi Ketuwinan menjadi ruang interaksi yang mempertemukan warga

asli dan pendatang dalam suasana yang inklusif. Keterlibatan dalam tradisi ini membantu membangun kedekatan sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, serta menjaga harmoni masyarakat di tengah keberagaman. Temuan ini sejalan dengan Ruhadi et al. (2025) yang menyatakan bahwa tradisi lokal berperan penting dalam memperkuat integrasi dan solidaritas sosial masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tradisi Ketuwinan

Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di desa Sarirejo tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi berlangsungnya kegiatan tersebut serta kontribusinya dalam membentuk harmoni sosial di masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, toleransi, dan kebersamaan yang menjadi dasar terciptanya harmoni sosial. Sementara itu faktor penghambat menjadi tantangan yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat serta dinamika interaksi sosial dalam tradisi Ketuwinan.

Faktor Pendukung

Pelaksanaan tradisi Ketuwinan di desa Sarirejo didukung oleh berbagai faktor yang memperkuat keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor utama adalah adanya kesadaran kolektif masyarakat yang masih terjaga dengan baik. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang diwariskan secara turun temurun, sehingga masyarakat secara otomatis memahami peran dan keterlibatannya dalam pelaksanaan tradisi tanpa harus diatur melalui sistem formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bagian dari identitas bersama.

Nilai kebersamaan dan rasa memiliki terhadap tradisi juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Masyarakat memandang tradisi Ketuwinan sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga, sehingga partisipasi muncul bukan karena kewajiban, melainkan karena kesadaran dan keinginan untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam berbagi makanan serta keterbukaan dalam berinteraksi dengan sesama warga tanpa memandang latar belakang sosial. Faktor lain yang turut mendukung adalah sikap terbuka masyarakat terhadap keberagaman, khususnya terhadap pendatang. Warga asli tidak membatasi atau membedakan perlakuan terhadap pendatang dalam pelaksanaan tradisi. Bahkan, dalam beberapa kasus, warga secara aktif mengajak pendatang untuk ikut sertadalam kegiatan tradisi. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, pelaksanaan tradisi ketuwinan juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, khususnya di kalangan pendatang. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kesibukan kerja, terutama bagi individu yang berkerja di sektor industri dengan jam kerja yang padat. Kondisi ini menyebabkan sebagian pendatang tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini didasarkan dengan hasil wawancara dengan salah satu anak kos (zeanita) yang belum sempat ikut tradisi ketuwinan karena kesibukan kerja diungkapkan bahwa:

“Sudah diajak mas, tapi waktu itu saya kerja masuk siang, pulangnye jam 10-an. Tapi pas di kost sudah banyak jajan, kata teman saya dikasih warga”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam partisipasi, meskipun secara sosial hubungan antara pendatang dan warga terjalin dengan baik. Selain faktor kesibukan kerja, faktor psikologis juga menjadi penghambat yang cukup berpengaruh. Beberapa pendatang merasa canggung atau kurang percaya diri untuk ikut serta dalam tradisi karena belum sepenuhnya memahami mekanisme maupun nilai yang terkandung didalamnya. Perasaan tidak enak atau takut tidak dapat membalas pemeberian juga menjadi pertimbangan bagi sebagian individu untuk tidak berpartisipasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu warga asli (Ibu Dewi):

“Biasanya anak kos yang punya duit itu ikut. Tapi yang uangnya mepet biasanya mereka akan tutup pintu. Kalau dikasih pun mereka bingung, enggak enak kalau enggak membalas juga kan tradisinya saling memberi, takutnya mereka ‘aku diberi kok enggak memberi’. Akhirnya mereka punya jalan pintas kalau enggak nutup pintu ya pergi”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan psikologis turut memengaruhi keputusan individu dalam berpartisipasi dalam tradisi Ketuwinan. Namun, meskipun terdapat berbagai faktor penghambat, kondisi tersebut tidak menimbulkan konflik maupun gangguan dalam kehidupan sosial masyarakat. Warga tetap menunjukkan sikap toleransi terhadap individu yang tidak berpartisipasi, sehingga hubungan sosial tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak semata-mata bergantung pada tingkat partisipasi, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan dan harmoni sosial masyarakat Desa Sarirejo. Tradisi ini tetap bertahan di tengah dinamika sosial yang

ditandai dengan meningkatnya jumlah pendatang tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan memiliki fungsi sosial yang relevan dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Madani et al. (2024) yang menyatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media integrasi sosial dalam masyarakat multikultural karena mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi untuk menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa keteraturan sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif, yaitu seperangkat nilai dan norma yang diyakini bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif tersebut diwujudkan dalam berbagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi Ketuwinan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat integrasi masyarakat Desa Sarirejo melalui nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kegiatan saling berbagi makanan yang dilakukan setiap tahun tidak hanya menjadi rutinitas budaya, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat bahwa mereka merupakan bagian dari satu komunitas yang memiliki tanggung jawab sosial bersama. Keberlangsungan tradisi ini yang tetap terjaga meskipun tanpa aturan formal menunjukkan bahwa keteraturan sosial dapat dibangun melalui kebiasaan dan nilai budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiyawan (2020) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal mampu mempertahankan kohesi sosial melalui aktivitas kolektif yang dilakukan secara berulang dan diwariskan antargenerasi.

Jika ditinjau dari perspektif modal sosial, tradisi Ketuwinan mencerminkan kuatnya jaringan sosial, kepercayaan (trust), dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Putnam, modal sosial merupakan sumber daya sosial yang terbentuk melalui hubungan antarindividu dan dapat meningkatkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tradisi Ketuwinan, praktik berbagi makanan menciptakan hubungan timbal balik (reciprocity) antarwarga. Pemberian makanan tidak hanya dimaknai sebagai berbagi rezeki, tetapi juga sebagai simbol perhatian, penghargaan, dan upaya menjaga hubungan baik dengan sesama. Interaksi yang berlangsung selama tradisi dilaksanakan memperkuat rasa saling percaya dan menumbuhkan keyakinan bahwa setiap anggota masyarakat akan saling mendukung ketika dibutuhkan. Kondisi tersebut memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antara warga asli maupun pendatang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ketuwinan turut membentuk norma sosial yang bersifat inklusif. Meskipun tidak semua pendatang atau warga dapat berpartisipasi aktif karena kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, atau alasan pribadi lainnya, masyarakat tidak memberikan sanksi maupun tekanan sosial terhadap mereka. Sebaliknya, masyarakat menunjukkan sikap toleran dan menghargai kondisi setiap individu. Sikap ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam masyarakat Sarirejo tidak hanya dibangun melalui keterlibatan langsung dalam tradisi, tetapi juga melalui kemampuan masyarakat menerima perbedaan dan menghormati pilihan orang lain. Temuan ini memperkuat pendapat Hammidah (2011) bahwa tradisi lokal mampu membangun solidaritas sosial sekaligus menjadi sarana untuk mencegah berkembangnya sikap individualisme dalam masyarakat yang heterogen.

Keberadaan faktor penghambat seperti meningkatnya kesibukan kerja akibat aktivitas industri dan bertambahnya jumlah pendatang ternyata tidak melemahkan fungsi sosial tradisi Ketuwinan. Sebaliknya, masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi inti tradisi. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tradisi lokal dalam menjaga harmoni sosial pada masyarakat yang heterogen tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat partisipasi warga, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat membangun fleksibilitas sosial, toleransi, dan hubungan yang inklusif. Dengan demikian, tradisi Ketuwinan tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan sosial sebagaimana dijelaskan dalam perspektif fungsionalisme struktural, tetapi juga memperkuat modal sosial melalui jaringan kepercayaan, hubungan timbal balik, dan solidaritas yang berkembang di tengah masyarakat. Kombinasi kedua aspek tersebut menjadikan tradisi Ketuwinan tetap relevan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga harmoni masyarakat Desa Sarirejo di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu (1) Pelaksanaan tradisi yang bersifat sukarela tanpa adanya struktur formal menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. (2) Tradisi Ketuwinan terbukti mampu menciptakan dan mempertahankan harmoni sosial melalui nilai-nilai, solidaritas, dan kebersamaan. Meskipun tidak semua individu berpartisipasi secara langsung, khususnya dikalangan pendatang, kondisi tersebut tidak menimbulkan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak hanya ditentukan oleh tingkat partisipasi, tetapi juga oleh sikap saling menghargai dan keterbukaan dalam masyarakat. (3) Faktor pendukung utama dalam

pelaksanaan tradisi ini adalah adanya kesadaran kolektif, nilai kebersamaan, serta sikap terbuka masyarakat terhadap keberagaman. (4) Sementara itu faktor penghambat yang ditemukan meliputi kesibukan kerja, keterbatasan waktu, serta faktor psikologis seperti rasa canggung dan kekhawatiran sosial. Namun demikian, faktor faktor penghambat tersebut tidak secara signifikan memengaruhi keberlangsungan tradisi maupun keharmonisan sosial masyarakat.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural, tradisi Ketuwinan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif modal sosial, tradisi ini mencerminkan adanya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga. Dengan demikian, tradisi Ketuwinan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang efektif dalam menjaga harmoni masyarakat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat peneliti ajukan untuk mendukung keberlanjutan tradisi Ketuwinan dalam menjaga harmoni sosial masyarakat. (1) Masyarakat desa sarirejo diharapkan dapat terus mempertahankan dan melestarikan tradisi Ketuwinan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya yang telah terbukti mampu memperkuat hubungan antarwarga. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan melibatkan generasi muda agar tradisi tetap berkelanjutan di masa mendatang. (2) Pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, khususnya bagi pendatang, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial setempat. (3) Bagi masyarakat pendatang, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penguatan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif, khususnya bagi pendatang, sehingga mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial setempat. (4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji tradisi lokal dalam konteks yang lebih luas dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai peran tradisi dalam menjaga harmoni sosial di tengah pengaruh masyarakat.

REFERENSI

- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan kesadaran dan ketaatan warga berbasis kearifan lokal pada masa pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 8(2).
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ghufron Hamzah, I. F. (2022). Kajian living hadis pendekatan antropologi interpretatif simbolik. *Journal for Aswaja Studies*, 2(2), 55–68.
- Hamidah. (2011). *Kontribusi tradisi lokal terhadap solidaritas masyarakat: Studi kasus tradisi Ngarot di Desa Lelea Indramayu*.
- Iriansyah, H. S., & Hardiyanto, L. (2024). Konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 661–673.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kristiono, N., Salam, R., Rahamawati, E., Ms, I. S., Astuti, I., Nugroho, A. L., Junaedi, M., Wiwitono, B., & Rahayu, A. (2025). Peran sentral Pancasila dalam membangun fondasi kuat negara: Kontribusi mendalam dalam keberlanjutan harmoni dan kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(5), 3053–3058.
- Madani, I. S., Orlando, I., Salshakila, C. C., Prianto, Y., Tarumanagara, U., & Madani, I. S. (2024). Peran multikulturalisme dalam memperkuat toleransi dan solidaritas sosial. *Jurnal Multilingual*, 4(4), 16–23.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ruhadi, Lestari, P., Arditama, E., & Suhardiyanto, A. (2025). Nilai-nilai politik Pancasila dalam politik kolaborasi berbasis kearifan lokal (Studi kasus tradisi Sesaji Rewanda Goa Kreo Kota Semarang). *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5.
- Setiawan, I. (2020). Harmoni sosial berbasis budaya Gugur Gunung. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.